



CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH

¹Marsha Hariani Putri, ²Nadia Aulia Nadhirah, ³Nandang Budiman

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: marsharianiputri@upi.edu

Received: Jan, 2024

Accepted: Apr, 2024

Published: Jun 30, 2024

Abstract: The counseling process in school environments is vulnerable to cultural bias challenges that can impede its effectiveness. A multicultural or cross-cultural counseling approach is crucial for understanding counselees from diverse backgrounds. This study aims to explore the level of cultural understanding and awareness among Guidance and Counseling Teachers towards multicultural counseling in schools, as well as their ability to form effective relationships with students from various cultural backgrounds. Utilizing the Systematic Literature Review (SLR) method, this research examines 47 relevant journal articles from Google Scholar published within the last 5 to 10 years, yielding five key articles that underscore the importance of cultural awareness and competence development to enhance counseling effectiveness. The findings reveal significant variations in cultural awareness among guidance counselors, identifying an urgent need for skill development and intervention strategies to address challenges such as counselor encapsulation and cross-cultural communication barriers. Initiatives such as the development of service models, training modules, and competence enhancement programs have proven effective in strengthening cultural awareness and counseling capabilities. In conclusion, a deep understanding of cultural awareness and multicultural competencies is not only essential for effective interaction between counselors and students but also crucial in advancing inclusive education that embraces cultural diversity.

Keywords: Cultural Awareness; Multicultural Counseling; School Counseling.

Abstrak: Proses konseling di lingkungan sekolah rentan terhadap tantangan bias budaya yang dapat menghambat efektivitasnya. Pendekatan konseling multikultural atau lintas budaya penting untuk memahami konseli dari berbagai latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman dan kesadaran budaya Guru Bimbingan dan Konseling terhadap konseling multikultural di sekolah, serta kemampuan mereka membentuk hubungan efektif dengan siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menelaah 47 artikel jurnal relevan dari Google Scholar yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 sampai 10 tahun terakhir, menghasilkan lima artikel kunci yang menegaskan pentingnya kesadaran budaya dan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan efektivitas konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat kesadaran budaya di antara guru BK, mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk pengembangan keterampilan dan strategi intervensi yang dapat mengatasi tantangan seperti enkapsulasi konselor dan hambatan komunikasi lintas budaya. Inisiatif seperti pengembangan model layanan, modul pelatihan, dan program peningkatan kompetensi terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran budaya dan kemampuan konseling. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang kesadaran budaya dan kompetensi multikultural tidak hanya esensial untuk interaksi efektif antara konselor dan siswa tetapi juga krusial dalam memajukan pendidikan inklusif yang merangkul keragaman budaya.

Kata Kunci: Cultural Awareness; Konseling Multikultural; Konseling Sekolah

A. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya atau aspek multikultural di lingkungan sekolah telah menjadi dasar yang krusial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif. Dalam menghadapi anak-anak dari latar belakang budaya yang beragam, konselor sekolah ataupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sensitivitas multikultural dalam praktik konseling mereka. Sue (2003) menyoroti bahwa ragam etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku, kebiasaan, dan kemampuan intelektual telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Konseling adalah pendekatan di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada individu dengan tujuan membantu mereka mengatasi rintangan dan mencapai perkembangan diri yang optimal (Corey *et al.*, 2017; Dharsana, 2018). John Mcleod 2006 (Aisah & Ruswandi, 2020) mengartikan konseling multikultural sebagai pendekatan yang menunjukkan kepekaan terhadap segala unsur dan fungsi budaya, serta menunjukkan sikap perhatian, penerimaan, dan interaksi terhadap pengalaman yang dimiliki oleh konselor dan konseli. Erford (2015) bahkan menyatakan, semua bentuk konseling pada dasarnya bersifat multikultural, mengingat setiap konseli membawa pandangan uniknya tentang dunia ke dalam sesi konseling.

Pemahaman budaya yang erat kaitannya dengan kesadaran multikultural dalam menangani masalah multikultural di Indonesia, ditekankan oleh Ninawati (2023). Tingkat kesadaran budaya (*cultural awareness*) tertinggi menurut Wunderle 2006 adalah kompetensi budaya, sebagai pemahaman mendalam terhadap kelompok tertentu, memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai serta bias yang ada (Bisri, 2016; Azizah, 2020). Dalam lingkup penyelenggaraan layanan BK di sekolah, konseling lintas budaya menjadi sangat penting mengingat keberagaman budaya peserta didik (Naraswari *et al.*, 2023). Guru BK perlu memahami dan menguasai keterampilan konseling lintas budaya serta mampu mengidentifikasi penyimpangan budaya dalam layanan konseling. Praktik konseling multibudaya, seperti yang disebutkan oleh Annajih *et al.* (2017) memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang multibudaya di lingkungan pendidikan.

Realitasnya, tantangan besar muncul karena kompleksitas dinamika kebudayaan ini, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi layanan konseling. Senada dengan Setiawan (2022) implementasi kompetensi konselor multikultural sering kali dihadapkan pada sejumlah kendala yang menghambat keberhasilannya. Berdasarkan penelitian oleh Rodríguez-Hidalgo *et al.* (2019) diskriminasi di sekolah dapat berupa intimidasi etnik-budaya, yang melibatkan perilaku agresif seperti pengucilan dan penghinaan terhadap siswa berdasarkan latar belakang budaya atau etnis mereka. Studi ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang intimidasi etnik-budaya untuk mengembangkan pendekatan konseling yang lebih efektif. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Setiawan (2023) di SDN 008 Sidodadi, menyoroti masalah seperti kesulitan dalam interaksi sosial akibat perbedaan akademik, pendidikan karakter yang belum optimal, serta isu kekerasan dan etika siswa di luar lingkungan sekolah.

Sementara itu, temuan dari penelitian oleh Akhmadi mengungkapkan bahwa 60% guru BK di Madrasah Aliyah Jawa Timur memiliki kompetensi rendah dalam pengetahuan mengenai konseling multibudaya. Serta, hanya 40% dari mereka memiliki kesadaran akan pentingnya konseling multibudaya (Akhmadi, 2017). Temuan lain tentang survei kesadaran budaya guru Bimbingan dan Konseling se-DKI Jakarta, hasilnya hanya 4 dari 30 guru bimbingan dan konseling yang memiliki tingkat kesadaran multikultural tinggi (Noviyani, 2022). Kendala-kendala ini biasanya meliputi kurangnya dukungan sosial di sekolah untuk program BK, kurangnya sensitivitas dalam menangani perbedaan budaya, dan keterbatasan sarana ruang untuk layanan berbasis budaya dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menyoroti adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan multikultural yang esensial untuk mendukung layanan konseling yang efektif atau sesuai dengan tujuan yang seharusnya di lingkungan sekolah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Setyaputri (2017) konselor yang memiliki kesadaran budaya mampu menerima konseli dan berbagai konteks permasalahannya tanpa melakukan penilaian. Namun, fenomena di mana konselor melakukan pelabelan subjektif menunjukkan kurangnya pemahaman konselor terhadap pengetahuan multibudaya.

Konselor profesional abad ke-21 perlu memiliki kemampuan konseling lintas budaya, mengadaptasi teori dan pendekatan dari satu budaya ke budaya lain. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan mobilitas penduduk telah menciptakan keragaman budaya penting dalam konteks konseling (Wibowo, 2018). Alasan keberagaman budaya mendorong pentingnya kompetensi konselor multikultural di sekolah adalah, pertama, setiap konseli membutuhkan pendekatan spesifik untuk masalahnya. Kedua, keragaman budaya di Indonesia dapat memengaruhi layanan konseling. Ketiga, model konseling yang awalnya mengadopsi budaya Barat sering tidak sesuai dengan kondisi konseli di Indonesia (Setiawan, 2022).

Konselor profesional diharapkan memahami konseli secara mendalam untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Penting bagi konselor untuk memahami latar belakang budaya konseli karena hal itu dapat memengaruhi perilaku mereka. Ketidapahaman konselor terhadap budaya konseli dapat mengakibatkan layanan yang bias budaya dan kurang peka terhadap budaya, yang pada akhirnya bisa membuat layanan menjadi tidak efektif (Depdiknas, 2007a; Depdiknas, 2007b). Oleh karena itu, konselor sekolah harus memiliki kompetensi yang memadai. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Nomor 111 pasal 2 ayat 9 menegaskan bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua kalangan tanpa diskriminatif (Permendikbud, 2014). Artinya, layanan bimbingan konseling harus dilandasi dengan empati kepada konseli tanpa membuat perbedaan atau diskriminasi. Ini berkaitan dengan keberagaman budaya di Indonesia dan lingkungan sekolah, menuntut layanan yang memperhatikan nilai-nilai multibudaya untuk menciptakan harmoni dalam penyelenggaraan layanan tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman dan kesadaran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor terhadap konseling multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kemampuan Guru BK atau konselor dalam membentuk hubungan yang efektif, mempertimbangkan sensitivitas multikultural para siswa. Diharapkan, pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ini akan memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan strategi serta program pelatihan yang lebih baik bagi para konselor sekolah dalam upaya mereka

menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode empiris untuk mengidentifikasi makalah secara sistematis terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu untuk mengevaluasi, mengkonsolidasikan, dan menafsirkan bukti yang ada (Kitchenham & Brereton, 2013). Tujuan SLR adalah untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada mengenai suatu topik penelitian, sekaligus mengurangi ancaman dalam memperoleh hasil yang bias. Secara khusus, protokol terstruktur memungkinkan replikasi dan memungkinkan verifikasi hasil oleh peneliti lain (Krüger *et al.*, 2020).

Fase SLR menurut Kitchenham & Charters 2007 (Xiao & Watson, 2017) terdiri dari tiga langkah, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Conducting* (Pelaksanaan), dan *Reporting* (Pelaporan).

1. Planning (Perencanaan)

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan akan tinjauan pustaka sistematis, khususnya untuk mendefinisikan pertanyaan penelitian terkait dengan tingkat pemahaman dan kesadaran Guru BK atau konselor serta kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang efektif dengan mempertimbangkan sensitivitas multikultural para siswa. Dalam konteks ini, peneliti akan memprioritaskan artikel-artikel penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 sampai 10 tahun terakhir terakhir untuk memastikan data yang relevan dan terkini yang digunakan dalam analisis.

2. Conducting (Pelaksanaan)

Setelah perencanaan, peneliti melakukan pencarian literatur melalui *Google Scholar* menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, seperti "*cultural awareness*", "kesadaran budaya", "konseling multicultural", "*counseling multicultural*", "konseling lintas budaya", "konselor", "guru BK", serta "konseling sekolah". Dalam tahap ini, peneliti menemukan hasil *screening* 47 artikel terkait. Lalu, untuk menyempurnakan hasil pencarian, diseleksi secara manual studi utama yang diinginkan berdasarkan kriteria *cultural awareness* atau kesadaran budaya dan konseling multikultural di sekolah,

menghasilkan lima artikel yang relevan. Artikel-artikel ini kemudian direkapitulasi ke dalam sebuah tabel untuk analisis lebih lanjut.

3. Reporting (Pelaporan)

Tahap terakhir melibatkan analisis data dari lima artikel terpilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah didefinisikan. Dalam hal ini, peneliti fokus pada analisis tingkat pemahaman dan kesadaran Guru BK atau konselor terhadap konseling multikultural di sekolah serta kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang efektif dengan mempertimbangkan sensitivitas multikultural para siswa. Lalu, hasil dari analisis tersebut, peneliti juga membandingkan hasil temuan dari beberapa artikel penelitian lain yang relevan dan membuat kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan terkait *cultural awareness* dan konseling multikultural di sekolah. Hasil penelitian kemudian direkapitulasi dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel Penelitian

No.	Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Cicilia Eka Noviyani	Kesadaran Budaya Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta	2022	Penelitian yang melibatkan 90 guru bimbingan dan konseling di SMP di wilayah DKI Jakarta menggunakan metode kuesioner <i>Multicultural Awareness Knowledge Skill Survey (MAKSS)</i> untuk menilai kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil studi menunjukkan sebagian besar guru berada pada tingkat kesadaran diri yang sedang (75,79%), dengan sebagian kecil berada pada tingkat tinggi (12,63%) dan rendah (11,58%). Temuan juga menunjukkan bahwa keterampilan merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh kesadaran, dan kemudian pengetahuan. Hal ini menyoroti perlunya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran

				budaya di kalangan guru bimbingan dan konseling
2.	Iis Solihah	Multicultural Counseling Awareness School Counselor in Area 3T (Lebak Banten)	2023	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari interaksi konselor sekolah dengan siswa, juga dari pengetahuan bahasa dan latar belakang budaya baik konselor sekolah maupun siswa terhadap kesadaran konselor dalam hal multikulturalisme. Studi ini menegaskan adanya korelasi yang kuat antara interaksi guru dengan siswa selama proses konseling ($p=0,000$), serta hubungan yang signifikan antara pengetahuan bahasa dan latar belakang budaya antara guru dan siswa ($p=0,000$).
3.	Ari Kusumade wi., Hadi Warsino W. S., Bambang Dibyo Wiyono	Pengembangan Modul <i>Cultural awareness</i> untuk Konselor Sebaya	2017	Uji validasi modul <i>Cultural Awareness</i> untuk konselor sebaya menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan persentase validasi 85,93% dari validator media, 87,5% dari validator materi, dan 82,5% dari calon pengguna. Dari hasil ini, modul ini dinilai sangat baik dan tidak memerlukan revisi. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk melakukan uji coba dalam skala kecil sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam model pengembangan Borg and Gall, serta untuk menggali lebih dalam aspek-aspek konseling multikultural lainnya. Diharapkan modul ini dapat membantu konselor sebaya untuk lebih memahami serta menghargai perbedaan budaya, dan memberikan bantuan yang lebih efektif kepada siswa yang memerlukan.

Marsha Hariani Putri Dkk - Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural dalam Praktik Konseling di Sekolah

4.	Triati Lestari Salau & Katharina E. P. Krohana	Identifikasi <i>Cultural awareness</i> dalam Konseling Lintas Budaya dengan Berbasis <i>Inclusive Cultural Emphaty (ICE)</i> bagi Siswa/I di Nusa Tenggara Timur	2023	<p>Penelitian menunjukkan mayoritas guru bimbingan dan konseling di Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kesadaran budaya yang rendah. Dalam analisis kualitatif, sebagian subjek penelitian mampu memenuhi setidaknya 8 dari 10 indikator dalam variabel <i>Inclusive Cultural Emphaty (ICE)</i>, namun sensitivitas terhadap indikator 7 dan 9 masih kurang. Sementara itu, beberapa subjek lainnya memiliki keterbatasan dalam indikator tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bahwa praktik konseling di sekolah-sekolah masih jauh dari mencapai kompetensi konseling multikultural berdasarkan standar ICE. Rekomendasi yang diusulkan mencakup analisis lebih lanjut serta pengembangan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan Kesadaran Budaya dalam konteks konseling lintas budaya.</p>
5.	Fadhilla Yusri, Yeni Afrida, & Erlin Depianti Putri	<i>The Design of Cultural awareness Development Model Based on Indonesian Culture on Guidance and Counseling Students</i>	2023	<p>Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan sebuah model pengembangan kesadaran budaya yang valid, praktis, dan efektif berdasarkan budaya Indonesia guna mengembangkan kesadaran budaya siswa sebagai calon konselor. Sebanyak 41 subjek dipilih dengan teknik pengambilan <i>accidental sampling</i>. Data dikumpulkan melalui instrumen kesadaran budaya. Model ini terbukti valid (94.08%), praktis (93.112%), dan efektif (nilai Asymp. Sig 0.001). Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran budaya siswa sebagai calon konselor dengan kemungkinan modifikasi sesuai karakteristik siswa dan latar belakang budaya mereka.</p>

Hasil temuan penelitian Noviyani (2022) terkait kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling di SMP DKI Jakarta, sebagian besar responden berada pada tingkat kesadaran diri yang sedang (75,79%), tingkat tinggi (12,63%), dan rendah (11,58%). Pengetahuan tertinggi terdapat pada aspek keterampilan, diikuti oleh kesadaran, dan kemudian pengetahuan. Diperlukan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling. Solihah (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif antara interaksi konselor sekolah dengan siswa serta pengetahuan bahasa dan latar belakang budaya konselor dan siswa terhadap kesadaran konselor multikultural. Kusumadewi *et al.* (2017) mengembangkan modul *Cultural Awareness* untuk konselor sebaya yang mendapat validasi yang baik tanpa perlu revisi. Penelitian Salau & Karohana (2023) mengindikasikan bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling di Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kesadaran budaya yang rendah. Hasil dari Yusri *et al.* (2023) menunjukkan pengembangan model kesadaran budaya berdasarkan budaya Indonesia yang terbukti valid, praktis, dan efektif dalam mengembangkan kesadaran budaya siswa sebagai calon konselor.

Dari hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat beberapa temuan yang cukup berarti terkait dengan kesadaran budaya dalam praktik konseling di lingkungan sekolah. Beberapa temuan kunci, meliputi:

- 1) **Varian Kesadaran Budaya:** Berbagai penelitian menunjukkan varian dalam tingkat kesadaran budaya di kalangan konselor. Sebagian memiliki tingkat kesadaran yang sedang, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah, terutama di wilayah tertentu.
- 2) **Fokus pada Keterampilan:** Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat tertinggi dalam aspek keterampilan dalam kesadaran budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya fokus pada pengembangan keterampilan dalam praktik konseling multikultural.
- 3) **Perlunya Intervensi dan Pengembangan:** Temuan menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran budaya, baik dalam bentuk pengembangan modul *cultural awareness*, model layanan atau program yang efektif dan praktis.

Dari sini, dapat dijelaskan lebih lanjut tentang urgensi dan kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran budaya dalam praktik konseling di lingkungan sekolah, serta

mengeksplorasi cara-cara pengembangan dan implementasi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

2. Pembahasan

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, kesadaran budaya atau *cultural awareness* memegang peranan krusial bagi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling, seperti yang terlihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Ketidakmampuan memiliki kesadaran budaya dapat menyulitkan interaksi antara konselor dan konseli, mengakibatkan konflik serta hambatan komunikasi yang signifikan. Tanpa kesadaran budaya, hubungan antara konselor dan konseli bisa terganggu, bahkan berpotensi menciptakan ketidakharmonisan di antara keduanya. Oleh karena itu, menurut Mustaqim (2021) pengetahuan tentang realitas budaya menjadi suatu keharusan profesional ketika konselor menghadapi kelompok konseling yang beragam.

Menjadi seorang konselor profesional memiliki tantangan, salah satunya adalah fenomena yang disebut sebagai "*counselor encapsulation*" (enkapsulasi konselor). Istilah ini, seperti yang dijelaskan oleh Masturi (2015), merujuk pada kecenderungan konselor untuk terjebak pada pandangan budaya sendiri, menyulitkan penerimaan terhadap perspektif budaya lain. Dalam konteks pelayanan konseling lintas budaya, kepekaan budaya konselor menjadi krusial untuk mencegah penafsiran yang bias dalam proses konseling. Mengurangi kecenderungan konselor untuk membatasi pandangan budaya mereka sendiri menjadi sangat penting saat memberikan layanan konseling lintas budaya, seperti yang dikemukakan oleh Noviyani (2022) dan Masturi (2015). Supriatna (2011) menambahkan bahwa konselor yang terjebak dalam enkapsulasi cenderung memberikan pengalaman konseling yang monoton, membosankan, dan kurang menarik bagi konseli. Oleh karenanya, penting bagi konselor untuk terus belajar dan menggali pengalaman dari praktisi yang lebih berpengalaman guna meningkatkan kedalaman dan keberagaman pendekatan mereka dalam memberikan layanan konseling.

Selain itu, berdasarkan penelitian Solihah (2023) masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling di daerah 3T meliputi aspek pengajaran konseling, termasuk kendala dalam berbahasa yang mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif. Senada dengan Sari *et al.* (2019); Alawiyah *et al.* (2020) masih banyak proses konseling yang tidak efektif, dikarenakan adanya perbedaan budaya, terutama dalam

bahasa dan cara komunikasi antara konselor dan konseli. Rizky *et al.* (2022) menambahkan bahwa, ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan kurangnya saling pemahaman terhadap budaya masing-masing dapat mengakibatkan proses konseling yang tidak optimal. Hal ini berimplikasi pada ketidakmampuan konselor dalam menangani masalah konseli, yang pada akhirnya dapat mengganggu profesionalisme seorang konselor.

Salah satu keterampilan esensial bagi seorang konselor adalah menghindari memberikan label atau penilaian tertentu terhadap konseli, karena konseli mungkin memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda dengan konselor. Dengan begitu, menurut Menurut Wahyuni & Pradana (2022), dengan menghindari bias-bias budaya ini, proses konseling lintas budaya dapat berjalan lebih lancar. Diniaty (2018) menekankan pentingnya konselor untuk waspada terhadap miskonsepsi nilai budaya antara dirinya dengan konseli, serta kesadaran bahwa teknik intervensi tidak bisa seragam untuk setiap konseli. Jika konselor tidak mampu menyesuaikan tekniknya berdasarkan latar belakang konseli, hal ini bisa menjadi hambatan. Menurut Nugraha (2018), hubungan yang efektif, efisien, harmonis, dan selaras antara konselor dan konseli dapat diciptakan dengan kesadaran budaya yang dijaga selama pemberian layanan konseling. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kenyamanan, menyelesaikan masalah konseli, dan meningkatkan efisiensi durasi layanan.

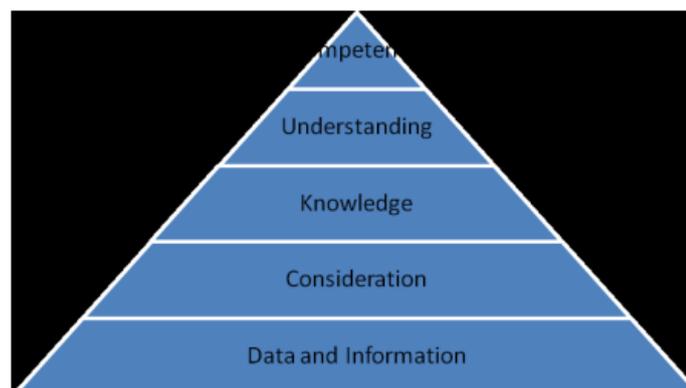
Berikut ini, karakteristik seorang konselor lintas budaya yang dipaparkan oleh Sue dapat dijelaskan lebih rinci (Maharani *et al.*, 2022) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Nilai Pribadi: Konselor harus sadar akan nilai-nilai pribadi mereka sendiri serta ide-ide terkini tentang perilaku manusia. Mereka perlu menghargai nilai-nilai dan norma yang mereka pegang, sambil menyadari bahwa konseli memiliki nilai dan norma yang berbeda. Kemampuan untuk merangkul dan memahami perbedaan ini sangat penting.
- 2) Pengetahuan Karakteristik Umum Terapi: Konselor perlu memahami makna dan aturan terkait proses konseling. Memiliki pemahaman yang kuat tentang peraturan konseling terbaru akan membantu mereka dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli.
- 3) Pemahaman Dampak Etnisitas dan Peduli terhadap Lingkungan: Konselor harus peka terhadap pengaruh etnisitas dan lingkungan sekitar dalam konteks

konseling. Misalnya, di Indonesia, dengan memiliki beragam suku bangsa, konselor perlu memperhatikan dan memahami nilai dan norma dari setiap suku tersebut untuk meminimalisir hambatan-hambatan dalam proses konseling.

- 4) Tidak Memaksakan Nilai: Konselor tidak boleh memaksa konseli untuk memahami atau mengadopsi nilai-nilai pribadi konselor. Ada kode etik yang harus diikuti oleh konselor untuk tidak memaksakan pandangan atau kehendaknya pada konseli.
- 5) Pendekatan Eklektik: Menggunakan pendekatan konseling yang eklektik, artinya mereka memadukan berbagai metode dan pendekatan dalam konseling untuk membantu konseli dengan latar belakang dan gaya hidup yang berbeda. Tujuannya adalah memberikan pendekatan yang lebih sesuai dan efektif bagi konseli dengan keberagaman tersebut.

Melalui konseling lintas budaya sebagai seorang konselor diharapkan mampu menyajikan layanan konseling yang memperhatikan nilai-nilai, keyakinan, dan bahkan ideologi yang dipahami oleh konseli. Kemudian, mereka juga perlu mengaplikasikan teori-teori konseling dalam praktik (Gani, 2019). Selain itu, kesadaran budaya mempunyai tingkatan, Wunderle 2006 (Bisri, 2016) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya seperti dalam piramida berikut ini: Gambar 1.



Gambar 1: Piramida Tingkat Kesadaran Wunderle (2006)

- 1) Data dan Informasi (*Data and Information*): Tingkat pertama dari kesadaran budaya, di mana penting untuk memiliki data dan informasi tentang perbedaan budaya yang ada untuk memfasilitasi komunikasi.

- 2) *Pertimbangan Budaya (Culture Consideration)*: Setelah memiliki informasi yang jelas tentang budaya, langkah berikutnya adalah memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini membantu dalam memaknai konsep budaya secara umum dan memahami kode-kode budaya.
- 3) *Pengetahuan Budaya (Cultural Knowledge)*: Pentingnya pengetahuan budaya sebagai faktor kunci dalam menghadapi situasi yang melibatkan budaya. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang budaya orang lain, tetapi juga pengetahuan tentang budaya sendiri.
- 4) *Pemahaman Budaya (Cultural Understanding)*: Proses untuk memahami dinamika budaya tertentu melalui aktivitas dan pelatihan. Hal ini penting untuk menggali pemahaman mendalam tentang budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 5) *Kompetensi Budaya (Cultural Competence)*: Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya di mana seseorang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan situasi budaya tertentu. Ini melibatkan pemahaman intensif terhadap kelompok tertentu dan memahami implikasi dari budaya tersebut dalam pengambilan keputusan.

Konselor sekolah yang mampu mengembangkan sikap multikultural serta meningkatkan kompetensi dalam hal multikulturalisme menurut Rifani *et al.* (2022) memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Kemampuan ini dianggap sangat vital bagi konselor sekolah. Elizar (2018) juga sependapat, mengungkapkan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan konseli dapat menghasilkan perbedaan persepsi yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses konseling. Oleh karena itu, perlunya konselor memiliki kompetensi multikultural untuk memberikan layanan yang efektif kepada siswa dalam konteks konseling sekolah.

Kompetensi konselor multikultural menurut Sue & Sue 1990 (Marjo, 2017) meliputi empat area utama. (1) kesadaran konselor terhadap nilai-nilai budaya dan masalah pribadinya (*counselor awareness of own cultural values and biases*); (2) kesadaran bahwa latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi sikap dan

nilai dalam proses konseling (*counselor awareness that their own cultural background and experiences will influence attitudes, values, feelings, and beliefs during the counseling process*); (3) pemahaman konselor terhadap sudut pandang konseli yang beragam, termasuk pengertian tentang sistem sosial dan politik terkini (*counselor awareness of client's worldview*); dan (4) kemampuan konselor dalam mengembangkan strategi intervensi yang sesuai, serta memiliki keterampilan konseling yang memahami beragam respons, baik verbal maupun nonverbal (*developing appropriate intervention strategies and techniques*). Penting bagi konselor untuk melatih dan merasa percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki.

Konselor multikultural menurut Sue dan rekan-rekannya tahun 1992 (Noviyani, 2023) diharapkan memiliki kompetensi dalam tiga aspek utama, yaitu kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. (1) kesadaran mencakup pemahaman tentang perbedaan antara diri konselor dan konseli, menyadari potensi konflik; sementara (2) pengetahuan melibatkan pengembangan pengetahuan tentang budaya untuk memperluas pemikiran dan meningkatkan proses konseling; (3) keterampilan melibatkan kemampuan memberikan pesan nonverbal, berinteraksi dengan bahasa konseli, dan menghilangkan bias serta diskriminasi dalam proses bimbingan dan konseling.

Khowatim (2020) pemahaman konselor terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam konseling multikultural memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dikembangkan guna meningkatkan efektivitas layanan konseling multikultural. Lebih jauh, karakteristik konselor yang efektif secara kultural memiliki dampak besar terhadap kemampuan mereka dalam memberikan layanan konseling multikultural. Namun, karakteristik ini bukanlah hal yang muncul begitu saja pada seorang konselor, melainkan memerlukan latihan serta evaluasi yang berkelanjutan dan terus-menerus. Umami (2022) juga menyatakan, disarankan kepada guru BK (konselor) untuk dapat lebih meningkatkan keterampilan konseling lintas budaya agar kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki sehingga proses konseling lebih efektif dan optimal.

Dalam mengimbangi urgensi kesadaran konseling multikultural, penting untuk mengembangkan media yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan kompetensi kesadaran budaya. Kusumadewi *et al.* (2017) telah melakukan penelitian terkait pengembangan modul *cultural awareness* yang efektif untuk membantu siswa dalam

proses pencarian identitas remaja, yang diarahkan pada kompetensi konselor sebaya. Meskipun modul tersebut telah dirancang dengan tujuan tersebut, keterbatasan terdapat pada standar kegunaan, kemudahan penggunaan, ketepatan, dan tingkat ketaatan siswa terhadap modul tersebut. Diharapkan dengan adanya pengembangan modul, ini dapat meningkatkan efektivitas dari bimbingan konseling oleh rekan sebaya di lingkungan sekolah.

Sementara itu, ranah kompetensi *cultural awareness* dapat ditingkatkan dengan beberapa strategi. Salah satunya, melalui serangkaian pelatihan kesadaran multikultural yang kreatif (Akhmadi, 2016). Selain itu, penelitian oleh Salau & Karohana (2023) mengembangkan Model Konseling *Inclusive Cultural Empathy* (ICE). ICE menekankan jenis hubungan (persamaan dan perbedaan) yang ada antara konselor dan konseli yang harus diakui dan dihormati. Dengan demikian, memungkinkan konselor memiliki fokus dua arah untuk mencapai keseimbangan hidup. Kemudian terdapat pula penelitian Chun *et al.* (2020) dengan menerapkan pendekatan pedagogis yang sistematis untuk mengembangkan kesadaran budaya dari berbagai dimensi multikultural konseli (latar belakang, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, ras, dan etnis, serta disabilitas).

Kesadaran budaya bagi seorang konselor menjadi esensial karena berbagai alasan yang diungkapkan oleh DuPraw & Axner 2002, seperti yang dikutip oleh Noviyani (2022). Pertama, kesadaran budaya menjadi pintu masuk konselor untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang positif dengan konseli. Kedua, hal ini memungkinkan konselor untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, serta mampu menghadapi stereotype dan prasangka terhadap orang lain. Terakhir, kesadaran budaya membantu menciptakan harmoni antar kelompok dan mempersiapkan seseorang untuk hidup dalam dunia yang multikultural.

Dengan demikian, pengembangan kesadaran budaya (*cultural awareness*) adalah kunci dalam memperkaya guru BK dan konselor dengan keterampilan esensial untuk layanan multikultural, meningkatkan keterampilan terhadap sensitivitas keragaman, dan memperluas pengetahuan serta kemampuan untuk merespons kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Melalui kesadaran budaya ini, diharapkan guru BK atau Konselor, (1) memahami pengaruh budaya terhadap persepsi individu; (2) meningkatkan kesadaran dan menghargai perbedaan budaya, serta memperhatikan keragaman individu; (3) mengembangkan sensitivitas atau kepekaan dan kemampuan

untuk berdiskusi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda; (4) menanamkan kesadaran tentang pentingnya memperhatikan perbedaan dan kesamaan budaya saat menghadapi tantangan dalam lingkungan multikultural; serta (5) mendorong generasi profesional baru untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi budaya, serta keterampilan berkomunikasi.

D. PENUTUP

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan kesadaran budaya (*cultural awareness*) guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor terhadap praktik konseling multikultural di lingkungan sekolah. Hasil temuan meliputi variasi dalam tingkat kesadaran budaya di kalangan guru bk atau konselor, dengan fokus pada pengembangan keterampilan. Studi menyoroti perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran budaya guru BK, dan menekankan pengaruh positif interaksi konselor dengan siswa serta pengetahuan latar belakang budaya terhadap kesadaran konselor multikultural. Selain itu, konteks pentingnya kesadaran budaya dalam praktik konseling, konselor dihadapkan pada tantangan seperti *counselor encapsulation*, kendala dalam komunikasi lintas budaya, dan kurangnya sensitivitas terhadap perbedaan budaya. Namun, upaya pengembangan model, modul *cultural awareness*, dan strategi pelatihan terbukti sebagai langkah positif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan efektivitas konselor.

Kesimpulannya, kesadaran budaya (*cultural awareness*) memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi yang efektif antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) ataupun konselor dengan konseli di lingkungan sekolah. Menyadari dan sadar akan perbedaan budaya, menghindari penilaian subyektif, dan penerapan pendekatan empatik terbukti krusial dalam praktik konseling lintas budaya. Memahami dan menghargai terhadap keragaman budaya antara konselor dan konseli serta pendekatan yang empatik memungkinkan konselor untuk secara efektif memahami perspektif siswa dari konteks budaya mereka. Lebih dari itu, penting bagi guru BK dan konselor untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan, serta evaluasi yang berkelanjutan atau terus-menerus. Upaya pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan konseli, tapi juga secara signifikan

meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman budaya.

REFERENSI

- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 511-523. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.869>
- Akhmadi, A. (2016). Peningkatan kesadaran multikultural konselor (guru BK). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), 18-36. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v3i2.86>
- Akhmadi, A. (2017). Multicultural conselling competence of conselling teacher at Madrasah Aliyah (The alumny of conselling training from teacher training centre Surabaya). *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 11-21. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/37>
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 280-291. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=zM3JnLEAAA&citation_for_view=zM3JnLEAAA&u5HHmVD_uO8C
- Azizah, N. (2020). Urgensi kompetensi multikultural dari konselor sebagai sarana membangun integritas bangsa. *COUNSENEsia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>
- Bisri, M., Situmorang, D. D. B., & Setiono, L. (2016). Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multukultural Konselor. In *Proceeding 4th International Cunseling Seminar (Padang, 19-20 November 2016)*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8czvs>
- Chun, J., Connor, A., Alsaman, M., Urkmez, B., & Kosciulek, J. F. (2020). Capitalizing on diversity in counselor education: An application of the interaction for learning framework. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(3), 161-175. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12175>
- Corey, G., Nicholas, L. J., & Bawa, U. (2017). *Theory and practice of counselling and psychotherapy (2nd SA ed.)*. In Croatia: Zrinski DD Cengage Learning.

Marsha Hariani Putri Dkk - Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural dalam Praktik Konseling di Sekolah

- Depdiknas. (2007a). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2007b). *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dharsana, K. (2018). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Undiksha Press.
- Diniaty, A. (2018). Mewaspadaai miskonsepsi nilai budaya dalam pelaksanaan konseling individual. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 6-15. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4826>
- Elizar, E. (2018). Urgensi konseling multikultural di sekolah. *Jurnal Elsa*, 16(2). 13-22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Erford, B.T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Gani, I. (2019). Konseling multikultural dalam penanganan konflik mahasiswa. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14695>
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 4(1), 10-15. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- Khusumadewi, A., W. S., H. W., & Wiyono, B. D. (2017). Pengembangan modul *cultural awareness* untuk konselor sebaya. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n1.p30-36>
- Kitchenham, B., & Brereton, P. (2013). A systematic review of systematic review process research in software engineering. *Information and Software Technology*, 55(12), 2049-2075. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Technical report, Keele University and University of Durham.
- Krüger, J., Lausberger, C., von Nostitz-Wallwitz, I., Saake, G., & Leich, T. (2020). Search. Review. Repeat? An empirical study of threats to replicating SLR searches. *Empirical Software Engineering*, 25, 627-677. <https://doi.org/10.1007/s10664-019-09763-0>
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan kompetensi budaya pada calon guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957-9963. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3998>
- Marjo, H. K. (2017). Model Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Empati Budaya Inklusif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling: Studi Pengembangan Penerimaan Afektif, Penerimaan Kognitif, Pemahaman Intelektual Isu

- Multikultural Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*). <http://repository.upi.edu/29196/>
- Masturi, M. (2015). Counselor encapsulation: sebuah tantangan dalam pelayanan konseling lintas budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi:10.24176/jkg.v1i2.407>
- Mustaqim, A. (2021). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi global. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 101-114. <https://doi:10.21154/rosyada.v1i1.2422>
- Naraswari, I. A. M. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Kode etik dan penyimpangan budaya dalam konseling: Studi literatur. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 570-572. <https://doi:10.29210/1202322998>
- Ninawati. (2023). Deseminasi hasil penelitian interaksi sosial dan sikap multikulturalisme mahasiswa Universitas X di Jakarta. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1), 559-557. <https://doi:10.24912/jsa.v1i1.24057>
- Noviyani, C.E. (2022). Kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 95-103. <https://doi:10.26539/teraputik.61934>
- Nugraha, A. (2018). Kecerdasan budaya dalam proses bantuan penyelesaian masalah. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(1), 14-19. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/184
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Pasal 2 Ayat 9. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>
- Rifani, E., Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap multikulturalisme konselor sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 415-420. <https://doi:10.51214/bocp.v4i2.231>
- Rizky, M., Jamaris., & Solvema. (2022). Etika konselor dalam konseling lintas budaya. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 61-72. <https://doi:10.29407/nor.v9i1.19410>
- Rodríguez-Hidalgo, A. J., Calmaestra, J., Casas, J. A., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Ethnic-cultural bullying versus personal bullying: Specificity and measurement of discriminatory aggression and victimization among adolescents. *Frontiers in psychology*, 10, 46. <https://doi:10.3389/fpsyg.2019.00046>
- Salau, TL, & Korohama, KE (2023). Identifikasi *cultural awareness* dalam konseling lintas budaya dengan berbasis *Inclusive Cultural Emphaty (ICE)* bagi Siswa/I di Nusa Tenggara Timur. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(2), 190-206. <https://doi:10.46933/DGS.vol8i2190-206>

- Sari, I. Y. P., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019, July). Pengembangan Kompetensi Konselor pada Era Revolusi Industri 4.0 dalam Konteks Konseling Lintas Budaya. *In SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. <https://conference.umk.ac.id/index.php/sembika/article/view/67>
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165). <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/download/2877/1501>
- Setiawan, R. (2023). Meningkatkan kesadaran multikulturalisme dalam lingkungan sekolah dasar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(40), 199-208. <https://doi: 10.26858/edustudent.v2i4.46829>
- Setyaputri, N.Y. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2): 58-65. <https://doi: 10.17977/um001v2i22017p058>
- Solihah, I. (2023, April). Multicultural Counseling Awareness School Counselor in Area 3 T (Lebak Banten). *In Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 309-314. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/929>
- Sue, D.W. & Sue, D. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA:John Wiley & Sons. Inc
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50. <https://doi: 10.19105/ec.v3i1.5472>
- Wahyuni, E. T., & Pradana, T. A. (2022). Implementasi konseling lintas budaya dalam lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 105-112. <https://doi: 10.15294/ijgc.v11i2.60843>
- Wibowo, M. E. (2018). Konseling Multikultural di Abad-21. *in Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK Ke-XX & Kongres ABKIN ke-XIII* (Pekanbaru, 27-29 April, 2018). <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9670/00.%20Mungkin.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal Of Planning Education And Research*, 39(1), 93-112. <https://doi: 10.1177/0739456X17723971>
- Yusri, F., Afrida, Y., & Putri, E. D. (2023). The design of cultural awareness development model based on Indonesian culture on guidance and counseling students.

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 13(1), 39-49. [https://doi:10.25273/counsellia.v13i1.14081](https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.14081)